

**KAJIAN STRATEGI PEMBERDAYAAN UMKM DALAM MENGHADAPI
PERDAGANGAN BEBAS KAWASAN ASEAN
(STUDI KASUS KAMPUNG BATIK LAWEYAN)**

Alief Rakhman Setyanto, Bhimo Rizky Samodra, Yogi Pasca Pratama

Universitas Sebelas Maret Surakarta

alief2590@gmail.com, bhimosamudro@yahoo.com, yogipasca@gmail.com

Abstract.

In Indonesian national economics development in Indonesia. Which became priority are micro, small, and medium enterprises. (UMKM) would become the backbone of the economic society based to reduce the poverty and development bases to broaden economic and would give significant contribution in improving regional economy and national economic resilience. Batik to UMKM laweyan can survive in the current free trade it is required a pattern the right strategy. In the research uses a qualitative methodology with data. Colecction method interview, participant observation and study documentation. Then data analysis technique in this researh using data colecction, the reduction of the data , display data and thr conclusion of the data analysis. The results of reearch sugested that small and medium business UMKM development pattern batik Laweyan with inovation renew the product then applying social capital by multiplying tissues business ecosystem.

Keywords: UMK; batik laweyan; inovation and social capital.

Abstrak.

Dalam pengembangan ekonomi nasional di Indonesia, yang menjadi prioritas yaitu Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM menjadi tulang punggung sistem ekonomi kerakyatan untuk mengurangi permasalahan kemiskinan dan pengembangannya mampu memperluas basis ekonomi serta dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan perekonomian daerah dan ketahanan ekonomi nasional. Agar UMKM Batik Laweyan dapat bertahan di arus perdagangan bebas maka dibutuhkan pola strategi yang tepat guna untuk menjaga eksistensi UMKM Batik Laweyan di arus perdagangan bebas. Dalam penelitian menggunakan metode kualitatif dengan metode pengumpulan data wawancara, observasi partisipan dan studi dokumentasi. Kemudian teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data, reduksi data ,display data dan kesimpulan dari analisis data. Hasil dari penelitian mengemukakan bahwa pola pengembangan UMKM Batik Laweyan dengan berinovasi, memperbaiki produk lalu menerapkan modal sosial dengan memperbanyak jaringan bisnis

Kata Kunci: UMKM; Batik Laweyan; Inovasi dan Modal Sosial.

Diterima: 25 April 2015; Direvisi: 15 Juni 2015; Disetujui: 23 Juni 2015

PENDAHULUAN

Dalam pengembangan ekonomi nasional di Indonesia, yang menjadi prioritas yaitu Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM menjadi tulang punggung sistem ekonomi kerakyatan untuk mengurangi permasalahan kemiskinan dan pengembangannya mampu memperluas basis ekonomi serta dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan perekonomian daerah dan ketahanan ekonomi nasional. (Kurniawan, 2011) dalam Duti dan Ayu (2013). UMKM merupakan penopang perekonomian bangsa. Menurut Nuhung (2012) Melalui kewirausahaan UMKM berperan sangat penting dalam menekan angka pengangguran, menyediakan lapangan kerja, mengurangi angka kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan dan membangun karakter bangsa.

Pada tahun 2008, kontribusi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terhadap pendapatan devisa nasional melalui ekspor nonmigas mengalami peningkatan sebesar Rp40,75 triliun atau 28,94 persen yaitu dengan tercapainya angka sebesar Rp183,76 triliun atau 20,17 persen dari total nilai ekspor nonmigas nasional (Edi suandi hamid dan Y. Sri Susilo, 2011). Selanjutnya pada tahun 2008, produk domestik bruto (PDB) nasional atas harga konstan tahun 2000 sebesar Rp1.997,73 triliun, kontribusi UMKM sebesar Rp 1.165,26 triliun atau 58,33 persen dari total PDB. Harga konstan tahun 2000 nasional mengalami perkembangan sebesar Rp115,41 triliun atau 6,13 persen dari tahun 2007. Kemudian pada tahun 2008, UMKM mampu menyerap tenaga kerja sebesar 90.896.270 orang atau 97,04 persen atau 2.156.526 orang dibandingkan (Edi suandi hamid dan Y. Sri Susilo, 2011).

Pemberdayaan UMKM di tengah arus globalisasi dan tingginya persaingan membuat UMKM harus mampu menghadapi tantangan global, seperti meningkatkan inovasi produk dan jasa, pengembangan sumber daya manusia dan teknologi, serta perluasan area pemasaran. Hal ini perlu dilakukan untuk menambah nilai jual UMKM, utamanya agar dapat bersaing dengan produk produk asing yang kian membajiri sentra industri dan manufaktur di Indonesia, mengingat UMKM adalah sektor ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia (Sudaryanto, 2011).

Kuncoro (2009) mengemukakan tantangan yang dihadapi UMKM untuk memperkuat struktur perekonomian nasional cukup berat. Pembinaan UMKM lebih diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pengusaha kecil menjadi pengusaha menengah dan pengusaha mikro menjadi pengusaha kecil. Bila disadari pengembangan usaha mikro kecil dan menengah menghadapi beberapa kendala seperti kemampuan, ketrampilan, keahlian, manajemen sumber daya manusia, informasi pemasaran dan keuangan. Lemahnya kemampuan manajerial dan sumber daya manusia ini mengakibatkan baik itu pengusaha kecil tidak mampu menjalankan usahanya yang baik.

Secara lebih spesifik, permasalahan dasar yang dihadapi UMKM adalah: *Pertama*, kelemahan dalam memperoleh peluang pasar dan memperbesar pangsa pasar. *Kedua* kelemahan dalam struktur permodalan dan keterbatasan untuk memperoleh sumber sumber permodalan yang memadai. *Ketiga*, kelemahan di bidang organisasi dan manajemen sumber daya manusia. *Keempat*, keterbatasan jaringan usaha kerjasama antar pengusaha kecil (sistem informasi pemasaran). *Kelima*, iklim usaha yang kurang kondusif, karena persaingan yang saling mematikan. *Keenam*, pembinaan yang telah dilakukan masih kurang terpadu dan kurangnya kepercayaan serta kepedulian masyarakat terhadap usaha kecil. (Kuncoro, 2009)

Permasalahan lain yang dihadapi UMKM, yaitu adanya Liberalisasi perdagangan. Menurut Sudaryanto, et.al (2012) seperti pemberlakuan ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) yang secara efektif telah berlaku tahun 2010. Di sisi lain, pemerintah menyepakati perjanjian kerja sama ACFTA ataupun perjanjian lainnya, namun tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu kesiapan UMKM agar mampu bersaing, sebagai contoh kesiapan kualitas produk, harga yang kurang bersaing, kesiapan pasar dan kurang jelasnya peta produk impor sehingga positioning persaingan lebih jelas. Kondisi tersebut akan lebih berat dihadapi UMKM Indonesia pada saat diberlakukannya ASEAN Community di tahun 2015. Apabila kondisi ini dibiarkan, UMKM yang disebut mampu bertahan hidup dan tahan banting pada akhirnya akan bangkrut. Oleh karena itu, dalam upaya memperkuat UMKM sebagai fundamental ekonomi nasional, perlu diciptakan iklim investasi domestik yang kondusif dalam upaya

penguatan pasar dalam negeri agar UMKM dapat menjadi penyangga (buffer) perekonomian nasional.

Kota Solo sebuah kota di Jawa tengah yang masih lekat sekali dengan budaya Jawa. Dengan slogan SOLO the Spirit of java. Solo bertekad terus menjaga dan melestarikan budaya jawa. Kota Solo merupakan salah satu tempat wisata belanja kain batik terkenal di Indonesia. Di sini banyak sekali terdapat sentra kain batik, yang tersohor antara lain kawasan kampung Batik Laweyan dan kawasan Kampung Wisata Batik Kauman. Batik adalah salah satu produk kota dan telah menjadi icon kota solo. Khas batik solo sudah dikenal di seluruh Indonesia dan menjadi produk andalan export (Prasetyo, 2012)

Dalam Sejarah Batik Solo menjabarkan batik solo terkenal dengan corak dan pola tradisionalnya batik dalam proses cap maupun dalam batik tulisnya. Bahan bahan yang dipergunakan untuk pewarnaan masih tetap banyak memakai bahan bahan dalam negeri seperti soga jawa yang sudah terkenal dari dahulu. Polanya tetap antara lain dengan "Sidomukti" dan "Sidoluhur".

Kampung Batik Laweyan adalah sentra perkampungan pengusaha batik di Solo yang memiliki daya tarik yang sangat besar. Daya tarik ini meliputi kondisi Sosial Ekonomi, kondisi Peninggalan Budaya dan kondisi industri batiknya. Pada awalnya batik Laweyan didominasi oleh desain batik tradisional. Setelah adanya kampung Batik Laweyan, motif desain telah jauh berkembang. Karena tuntutan permintaan pasar dan adanya usaha untuk menampilkan karya unik dan khas di masing masing gerai (khususnya untuk menarik wisatawan), maka dengan munculnya motif baru yaitu motif modern dan abstrak. Dalam kesehariannya motif modern dan abstrak biasanya merupakan motif yang disukai para remaja.

Sebagian besar produksi batik di Laweyan masih menggunakan teknologi tradisional. Teknologi tradisional masih tetap dipertahankan untuk menjaga kekhasan dan keunikan batik Laweyan. Setelah munculnya kampung Batik Laweyan, untuk mensiasati permintaan pasar yang semakin besar khususnya untuk batik cap dan tulis yang menggunakan zat pewarna yang

membutuhkan panas matahari, maka dibuatlah inovasi alat yang dapat menggantikan panas matahari (lampu dengan roda berjalan). Alat ini digunakan sewaktu cuaca dalam keadaan mendung dan hujan.

Menurut Binarsih et. al (2013) karakteristik produk sentra kampung Laweyan meliputi 1). Batik tulis, Batik Tulis adalah suatu teknik melukis di atas kain dengan menggunakan berbagai peralatan seperti chanting (alat untuk mengoleskan malam pada kain), wajan (tempat untuk mencairkan malam), anglo (tempat pengapian arang), tepas (kipas), kain pelindung, saringan malam dan dingklik (tempat duduk). Pada waktu itu bahan pewarna yang digunakan berasal dari pohon tinggi, mengkudu, soja dan nila. Sedangkan untuk bahan soda memakai soda abu dan bahan garam dari lumpur. Karena semua bahan tersebut berasal dari alam, maka tidak menimbulkan polusi pada lingkungannya. Proses pembuatannya batik tulis meliputi beberapa tahapan seperti mola (membuat mola), ngiseni (mengisi bagian yang sudah di buat polanya). Nerusi (membatik pada sisi sebaliknya), memboki (menutup kain yang tidak akan di warnai). Mriki (proses penghalusan tembokan), pewarnaan, nglorot (merebus kain agar malamnya larut) dan mbabari. Karena proses ini panjang dan sangat membutuhkan keahlian dari pembatik, maka batik tulis di jual dengan harga yang mahal. Batik tulis tergolong sebagai batik halus.

Batik tulis dari kain sutera merupakan batik termahal dan di produksi dalam jumlah terbatas. Batik ini dibuat untuk memenuhi permintaan pasar segmen ke atas dan untuk keperluan ekspor. 2). Batik cap, dengan bantuan cap, proses pembuatan batik dapat dipersingkat dan tidak menuntut keahlian seperti pada pembatik batik tulis, sehingga bisa menekan biaya produksi serta sangat produktif. Untuk membuat sehelai kain batik tulis diperlukan waktu sekitar satu bulan tergantung tingkat kesulitannya. Sedangkan menggunakan cap, sehari dapat menghasilkan rata-rata dua puluh helai kain batik. Ini satu inovasi industri yang sangat menjanjikan harapan baru bagi para pengusaha untuk meraih kesuksesan. 3). Batik kombinasi, yakni pembuatan batik yang menggabungkan antara teknik batik tulis, bati cap, lukis batik dan teknik cabut warna.

Tabel 1. Jumlah Pengusaha UMKM Batik di Kampung Batik Laweyan

Jenis Pengusaha	Jumlah
Pengusaha Kecil	59 orang
Pengusaha Menengah	37 orang
Pengusaha Besar	6 orang
Jumlah Pengusaha UMKM Batik	102 orang

Sumber: Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan, 2015

Peranan pemerintah kota Surakarta dalam membantu memajukan UMKM Batik sudah sangat baik, baik itu batik berasal dari Laweyan atau Kauman. Sebagai contoh: pada pemerintahan walikota Joko Widodo pada tahun 2008 menyelenggarakan Solo Batik Carnival. Acara tersebut bertujuan untuk meningkatkan citra kota Surakarta di tingkat nasional atau tingkat internasional, selain itu penggunaan batik sebagai pakaian dinas pada hari jumat mulai disosialisasikan.

Selain menyelenggarakan Solo Batik carnival dan penggunaan batik sebagai pakaian dinas Peranan pemerintah kota Surakarta dalam memperhatikan UMKM batik baik Laweyan atau kauman sudah sangat baik. Hal tersebut dapat terlihat sering diadakannya pameran dan promosi dagang lokal seperti Haornas di Surakarta, Solo creative expo, Solo culinary festival, java expo dan memberikan fasilitas berupa pembebasan pembayaran TDP dan SIUP bagi usaha kecil menengah yang memiliki modal usaha kurang dari Rp5.000.000. Sesuai peraturan walikota Surakarta nomor 12 tahun 2005.

Untuk mengkaji secara khusus perlu dilakukan penelitian yang mendalam di UMKM batik Laweyan, agar dapat mengetahui bagaimana pola strategi pengembangan yang digunakan UMKM batik Laweyan dapat menjaga eksistensinya dan bertahan terhadap banyaknya barang – barang impor khusus batik masuk ke pasar domestik baik itu di wilayah Solo atau di wilayah luar Solo. Selain itu diperlukan dukungan pemerintah kota Surakarta dalam memajukan perkembangan UMKM Batik Laweyan guna menghadapi perdagangan bebas kawasan ASEAN.

METODE

Metodologi penelitian di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Hal ini didasarkan pada pola strategi yang muncul dalam penelitian ini yang menuntut peneliti untuk melakukan studi eksplorasi dalam rangka memahami dan menjelaskan pola strategi pengembangan UMKM Batik Laweyan yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini. Kemudian pengumpulan berbagai data dan informasi akan dilakukan melalui observasi partisipasi, wawancara, dan studi dokumentasi terhadap sumber data yang diperlukan.

Menurut Denzin dan Lincoln (2011) menjabarkan penelitian kualitatif suatu aktifitas berlokasi yang menempatkan penelitiannya di dunia. Penelitian kualitatif terdiri dari serangkaian praktik penafsiran material yang membuat dunia menjadi terlihat. Praktik-praktik ini mentransformasi dunia. Mereka mengubah dunia menjadi serangkaian representasi, yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto rekaman dan catatan pribadi. Dalam hal ini, penelitian kualitatif melibatkan suatu pendekatan penafsiran yang naturalistik terhadap dunia. Hal ini berarti para peneliti kualitatif mempelajari benda benda di lingkungan alamiahnya, berusaha untuk memaknai atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna- makna yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka.

Kemudian Creswell dalam Pratama (2014) mengemukakan bahwa ada beberapa karakteristik dari penelitian kualitatif diantaranya, a) diawali dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran atau teoritis yang membentuk studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial, b) Pengumpulan data terhadap jaringan alamiah yang peka terhadap masyarakat dan tempat penelitian, c) analisis data yang bersifat induktif maupun deduktif dan pembentukan berbagai pola atau tema, d) Laporan tertulis akhir mencakup berbagai suara dari para partisipan, reflektivitas peneliti, deskripsi dan intepretasi tentang masalah penelitian, kontribusi pada literatur bagi perubahan.

Penelitian dilaksanakan di kampung Batik Laweyan dan kantor dinas UMKM dan Koperasi Kota Surakarta. Alasannya Kampung Batik Laweyan sebagai tempat produksi dan penjualan batik kemudian dinas UMKM dan Koperasi sebagai lembaga pemerintah yang dibentuk secara khusus untuk membantu memajukan UMKM Batik Laweyan. Dalam penelitian ini peneliti mendatangi informan subjek 2 orang pengusaha besar untuk mendapatkan hasil penelitian tentang pola strategi pengembangan dan informan, subjek 2 orang terdiri pengusaha menengah dan pengusaha kecil untuk mendapatkan hasil penelitian tentang modal sosial.

Peneliti menggunakan teknik focus group discussion di antara para informan kunci (*key informan*) dalam menentukan informan pada penelitian ini. Focus Group Discussion adalah instrumen penggali data yang berorientasi sosial. Menurut Krueger (1994) bahwa manusia adalah makhluk sosial yang keberadaannya sangat dipengaruhi dan mempengaruhi orang lain. Manusia memiliki kecenderungan membuat keputusan berdasarkan stimulasi sosial, baik berupa saran, masukan, bisikan, komentar dari orang – orang di sekitarnya. Keberadaan informan lain dalam sebuah focus group memegang peranan yang sangat penting dalam respon yang diberikan oleh tiap informan. (Herdiansyah, 2013). Definisi lain, FGD adalah salah satu teknik dalam mengumpulkan data kualitatif, dimana individual atau kelompok yang berdiskusi dengan pengarahan dari seorang fasilitator mengenai suatu topik.

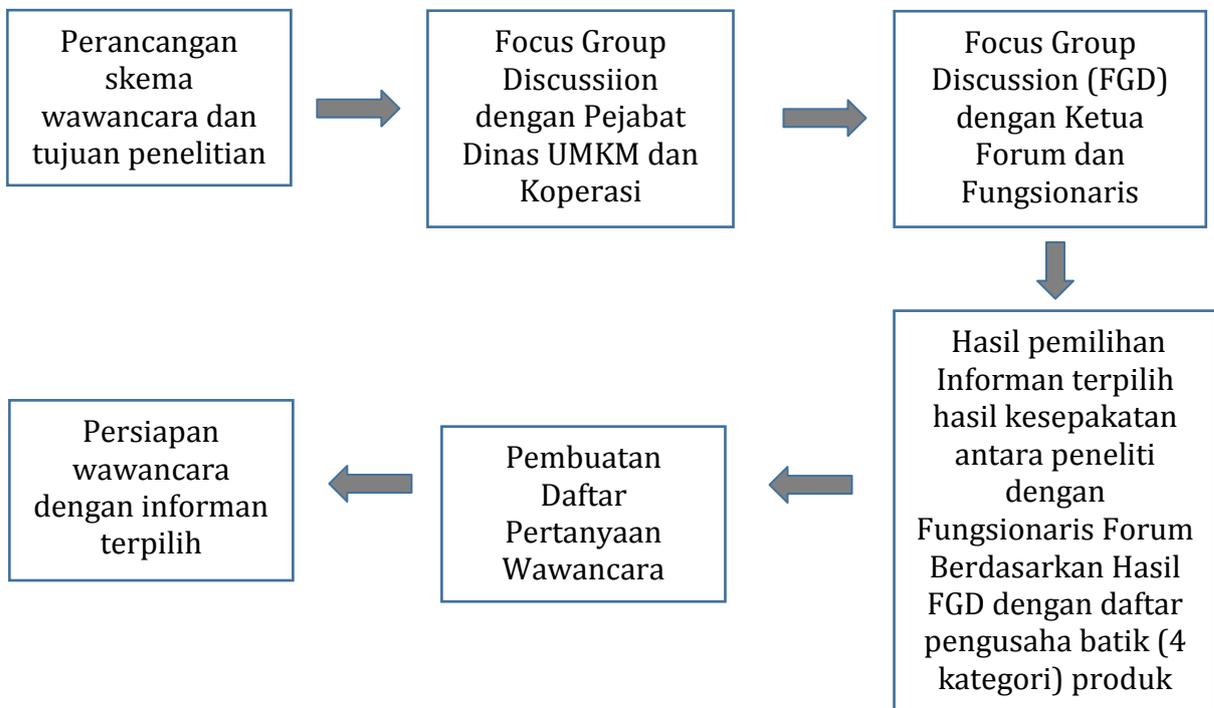
Informan kunci dalam penelitian ini terdiri dari orang-orang yang memiliki informasi, kapabilitas, dan pengetahuan jaringan terhadap subyek penelitian yang pada akhirnya akan mengarahkan peneliti ke informan terpilih . Informan kunci dalam penelitian ini yaitu pejabat dinas terkait (dinas UMKM dan Koperasi Kota Surakarta) dan Ketua Forum Pengembangan Batik Laweyan sedangkan informan terpilih merupakan pengusaha UMKM di kampung Batik Laweyan di Kota Surakarta yang bergerak di bidang produksi batik kemudian memasarkannya.

Informan diambil berdasarkan focus group discussion peneliti dengan pejabat dinas UMKM dan Koperasi Kota Surakarta yang

mengarahkan Penulis untuk menemui Ketua Forum Pengembangan Batik Laweyan. *Focus group discussion* lanjutan antara peneliti, Ketua Forum Pengembangan Batik Laweyan, dan asisten Ketua Forum Pengembangan Batik Laweyan memberikan masukan kepada penulis untuk menemui pengusaha batik di kampung Batik Laweyan dengan berbagai karakteristik.

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Menurut Etta dan Sopiah (2013) Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer berasal dari wawancara langsung dengan pemilik Showroom di kampung Batik Laweyan, setelah cukup peneliti akan melakukan observasi di lokasi penelitian. Observasi bertujuan untuk pencatatan pola strategi UMKM, selanjutnya wawancara dilanjutkan ke kantor dinas UMKM dan Koperasi Kota Surakarta.

Gambar 1. Tahapan- Tahapan dalam menentukan Informan terpilih



Wawancara tersebut berguna untuk mengetahui kebijakan yang dikeluarkan dinas UMKM dan Koperasi Kota Surakarta guna membantu

memajukan UMKM Batik Laweyan. Menurut Kuncoro (2009) Data Sekunder merupakan Data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna. Data Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari kajian literatur, publikasi ilmiah yang berkaitan dengan UMKM kampung batik Laweyan serta dari instansi terkait seperti dinas UMKM dan Koperasi Kota Surakarta.

Herdiansyah (2013) memaparkan proses analisis data dalam penelitian kualitatif sudah dimulai dan dilakukan sejak awal penelitian hingga penelitian selesai. Dalam hal ini setiap peneliti melakukan proses pengambilan data, peneliti langsung melakukan analisis dari data tersebut seperti pemilihan tema dan katagorinya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data interaktif menurut Miles dan huberman (1993) dalam Herdiansyah (2013). Model analisis data ini memiliki 4 tahapan, yaitu tahap pertama pengelompokkan data, tahap kedua reduksi data, tahap ketiga display data dan tahap keempat menarik kesimpulan serta verifikasi data.

PEMBAHASAN

Pada penelitian di kampung batik laweyan hasil analisis data yang diperoleh bahwa strategi pengembangan yang dilakukan pengusaha atau pelaku UMKM di kampung batik selalu memperbarui produk-produknya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan (informan 1) terhadap pola strategi pengembangan UMKM.

"... setiap hari saya selalu berinovasi dalam mengembangkan produk-produksi batik saya bahkan setiap malam saya selalu membuat pola batik baru ..."

Pernyataan informan 1 sama dengan pernyataan informan 2

"... kalau aku konsentrasi dan fokus ke salah satu produk saja mas, misal batik cap ; dari batik cap bisa tak bikin jadi apa kemudian aku juga memiliki jaringan

jaringan dalam menjual produk aku mas misal jaringan bisnis di medan atau jakarta ...”

Pernyataan informan 1 memiliki kesamaan dengan pernyataan informan 2 yang memiliki kesamaan bahwa dalam hasil penelitian tersebut pola strategi pengembangan harus berinovasi untuk menghasilkan yang baru. Pada informan 2 juga mementingkan jaringan atau rekanan bisnis dalam menjual produk dalam penelitian ini jaringan-jaringan bisnis disebut juga modal sosial, pada pernyataan informan ke 3 dalam mengembangkan umkmnya juga memerlukan modal sosial.

“... ya saya terkadang mengambil hasil produksi batik rekan saya yang tidak memiliki showroom dengan tujuan bantu teman ...”

Pernyataan informan 3 agak sedikit berbeda dengan pernyataan informan 4 yang mejabarkan.

“... kalau saya menjual langsung hasil produksi saya ke teman teman yang ada di Jakarta dari mereka langsung menjual nya ke luar negeri baik itu di Malaysia atau Brunei ...”

Dari kesimpulan pernyataan informan 3 dan informan 4 menyatakan jika modal sosial ikut berperan dalam pola strategi pengembangan UMKM di Batik Laweyan untuk menghadapi persaingan perdagangan bebas kawasan ASEAN.

Kemampuan UMKM dalam menghadapi arus persaingan global memang perlu ditingkatkan lebih lanjut agar tetap mampu bertahan demi kestabilan perekonomian Indonesia. Selain itu faktor sumber daya manusia di dalamnya juga memiliki andil tersendiri. Strategi pengembangan UMKM tetap bertahan dapat dilakukan dengan peningkatan daya saing dan pengembangan sumber daya manusianya agar memiliki nilai dan mampu bertahan menghadapi pasar ACFTA, diantaranya melalui penyaluran kredit usaha rakyat (KUR), penyediaan akses informasi

pemasaran, pelatihan manajemen keuangan dan pengembangan teknologi informasi komunikasi.

Tantangan berat dalam pengembangan UMKM dalam era perdagangan bebas dan persaingan global saat ini adalah persaingan bisnis yang semakin ketat. Ketatnya kompetisi di dunia usaha juga dirasakan oleh UMKM batik di tanah air. Beberapa tahun terakhir, tekstil bermotif batik (*batik printing*) dari sejumlah negara seperti Malaysia, Thailand, Singapura, Afrika Selatan dan Polandia masuk ke Indonesia, dan menyebabkan UMKM batik tradisional yang memproduksi batik tulis dan batik cap menghadapi hambatan baik dari segi produksi maupun dari segi pemasaran. Hal ini terjadi karena, batik printing dengan teknologi yang canggih dapat diproduksi secara massak dan cepat, dengan harganya relatif lebih murah sehingga lebih banyak diminati oleh konsumen, khususnya kelas menengah ke bawah.

Menurut Novandari (2013) intensitas kompetisi dalam industri ini, mewajibkan UMKM batik di tanah air untuk memiliki keunggulan produk dan kekhasan dari produk yang dihasilkan yang berkelanjutan agar dapat bertahan dan memenangkan persaingan. Keunggulan bersaing berkelanjutan merupakan nilai (*value*) yang mampu diciptakan oleh UMKM batik untuk konsumennya secara terus menerus. Dengan keunggulan bersaing yang dimiliki, UMKM batik di Indonesia diharapkan dapat menghasilkan produk batik yang lebih baik dibandingkan dengan pesaing pesaing yang berasal dari luar negeri.

Apabila UMKM Industri Batik tidak dapat mempertahankan keberadaannya dan melakukan pembenahan guna menghadapi pola pasar yang semakin terbuka di masa mendatang maka sangat mungkin banyak UMKM Industri Batik yang akan bangkrut. Para Pelaku UMKM Batik tidak boleh mengandalkan buruh murah dalam pengembangan bisnisnya, kreativitas dan inovasi melalui dukungan penelitian dan pengembangan menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Selain itu UMKM Industri Batik harus memanfaatkan peluang untuk meraih potensi pasar yang lebih luas dan menjaga eksistensi UMKM dengan baik. Untuk memanfaatkan peluang tersebut, maka tantangan yang terbesar bagi UMKM Industri Batik dalam menghadapi

MEA adalah bagaimana menentukan pola perilaku strategi guna memenangkan persaingan, salah satu pola perilaku strategi yang dapat dipergunakan adalah dengan menciptakan berbagai keunggulan produk dan kekhasan dari produk yang dihasilkan.

UMKM industri batik harus mampu memanfaatkan kemajuan teknologi dalam memasarkan produknya. Pemanfaatan e-commerce sebagai salah satu media promosi sekaligus penjualan akan mampu memperluas jaringan penjualan kain batik hingga seluruh Indonesia dan bahkan dunia. Pemanfaatan teknologi ini dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam menghadapi MEA. Selain itu, keunggulan-keunggulan kompetitif dari pengrajin batik pun harus selalu ditingkatkan agar dapat bersaing di kancah global. Pemberlakuan MEA yang menjadikan tidak ada lagi hambatan dalam perdagangan internasional di kawasan ASEAN menuntut setiap industri dalam negeri termasuk UMKM di Kawasan Batik Kampung Laweyan untuk melakukan inovasi produk, layanan, dan bahkan jaringan pemasaran.

SIMPULAN

Ketika Pemerintah mencanangkan perdagangan bebas kawasan ASEAN, hubungan modal sosial dengan Inovasi dan kerja sama dalam menciptakan pengembangan UMKM sangatlah erat hal tersebut terbukti bahwa sebagian pengusaha telah merumuskannya dalam usaha bisnisnya. Selalu berinovasi dalam memproduksi dan menerapkan modal sosial dalam mengembangkan bisnis dan bekerja sama dengan para rekanan bisnis agar usaha bisnis produksi batik dapat berkembang kemudian modal sosial ini menekankan agar pengusaha memiliki jaringan dan kemitraan yang luas agar usaha bisnisnya dapat berkembang dan tidak stagnan. Diharapkan pentingnya modal sosial, inovasi dan kerja sama diadopsi oleh para pengusaha UMKM yang lain guna UMKM tersebut siap menghadapi globalisasi di era sekarang terutama di pasar ASEAN.

Secara objektif, penelitian ini masih perlu dikembangkan dan memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian menggunakan sumber data yang berasal dari keterangan para informan di lapangan. Penelitian ini bersifat lokal dan unik, sehingga tidak dapat digeneralisasikan.

Perbedaan waktu sangat berpengaruh karena apa yang terjadi di lapangan pada saat penelitian berlangsung tidak dapat dijadikan patokan bahwa akan terjadi di waktu yang berbeda akan sama. Dengan keterbatasan yang ada diharapkan penelitian ini dapat ditindaklanjuti dan menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya.

PUSTAKA ACUAN

- Alfitri. 2011. *Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cresswell, J.W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Coleman, J.S. 1988. *Social Capital in the Creation of Human Capital*. American journal of Sociology. Vol. 95. Supplement, pp. 95-120.
- Cooper, J.R. 1998. *A Multidimensional Approach to the Adoption of Innovation Management Decision*, Vol. 36 (8), pp 493 – 502.
- D. Nugroho, R. 2006. *Management Pembangunan Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Damanpour, F. 1991. *Organizational Innovation A Meta Analysis of Effect of Determinants and Moderators*. Academy of managment journal. Vol. 34 (3), pp. 555 – 590 .
- Drucker, P.F. 1954. *The Practice of Management*. New York: Harper and brother.
- Denzin, N. K. & Y. S. Lincoln. 2011 . *Introduction: the dicipline and practice of qualitative research*. The Sage handbook of qualitative research (edisi ke-4, hlm. 1-19). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Francois, P. 2003. *Social capital and Economic Development*. London: Routledge.
- Fukuyama, F. 1995. *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. New York: Free Press.
- Gilpin, R. 2001. *Global Political Economy: Under standing the International Economic Order*. New Jersey: Pricenton university Press.

- Kuncoro, M. 2009. *Dasar–Dasar Ekonomika Pembangunan Edisi 5*, Yogyakarta: STIM YKPN.
- Kuncoro, M. 2014. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi 4. Jakarta: Erlangga
- Lin, N. 2001. *Social Capital: A theory of Social Structure and Action*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Miles, M.B. & M. Huberman. 1993. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publication, Inc.
- Nawawi. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah mada University Press.
- Prasetyo, A. 2012. *Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Prastowo, A. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: dalam perpektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Portes, A. 1998. *Social Capital; its origins and applications in modern sociology*. Annual Review Sociology, vol 24 : 1 – 24.
- Sangadji, M, dkk. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi
- Scholte, J.A. 2000. *Globalization: A critical introduction*. New York: Plagrave
- Sudaryanto. 2011. *The Need for ICT-Education for Manager or Agribusinessman to Increasing Farm Income : Study of Factor Influences on Computer Adoption in East Java Farm Agribusiness*. International Journal of Education and Development, JEDICT, Vol 7 No 1 halm. 56-67.
- Sudaryanto, R. dan R.R. Wijayanti. 2014. Jakarta: Pusat Kebijakan Ekonomi BKF Jakarta Kemenkeu.
- Sugiyono. 2010, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif & RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, B. 2013. *Sosiologi ekonomi: kapitalisme dan konsumsi di Era masyarakat Post – modernisme*. Edisi pertama. Jakarta: Prenada Media Group.

World Bank. 1999. *Engendering Development: Through Gender Equality in Rights, Resources, and voices*. World bank policy Research Report. Oxford: Oxford University Press.

Yustika, Erani, Ahmad. 2009. *Ekonomi Politik: Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar